

# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

**MANAJEMEN MUTU TERPADU  
PENDIDIKAN**

**PERAN MANAJEMEN KELAS  
DALAM PEMBELAJARAN**

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
MELALUI PEMBERIAN MATERI  
NAHWU**

Vol. XVIII No. 1 Januari- Juni 2011

Diterbitkan Oleh

FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA MEDAN

# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

**Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

**Ketua Penyunting**

Syafaruddin

**Sekretaris Penyunting**

Al Rasyidin

**Penyunting Pelaksana**

Amiruddin Siahaan - Abd. Halim Nasution

Wahyudin Nurr Nasution - Asrul

Siti Halimah

**Penyunting Ahli**

Haidar Daulay (IAIN-SU Medan)

Hasan Asari (IAIN-SU Medan)

Syaiful Achyar Lubis (IAIN-SU Medan)

Dja'far Siddik (IAIN-SU Medan)

Fachruddin (IAIN-SU Medan)

Anwar Saleh Daulay (IAIN-SU Medan)

Syahrin Harahap (IAIN-SU Medan)

Baharuddin (STAIN Padangsidempuan)

Khairil Ansari (Universitas Negeri Medan)

Z. S. Nainggolan (Universitas Negeri Jakarta)

Djam'an Satori (Universitas Pendidikan Indonesia)

**Tata Usaha**

Irwan S, Sardinan, Hidayatullah

**Penerbit**

Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

Jl. Willem Iskandar Medan

ISSN 0845-2627

STT: No.2422/SK/DITJEN PPG/STT/1988

Vol. XVIII No.1 Januari-Juni 2011

ISSN 0845-2627

# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

## DAFTAR ISI

### KAJIAN PENDIDIKAN

|   |            |
|---|------------|
| Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan<br><i>Amiruddin MS</i> .....  | (01 - 12)  |
| Kepemimpinan dalam Islam<br><i>Bukhori Muslim</i> .....   | (13 - 29)  |
| Manajemen Pengembangan Raudhatul Athfal<br><i>Amiruddin Siahaan</i> .....   | (30 - 43)  |
| Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan<br><i>Gusnimar</i> .....   | (44 - 54)  |
| Efektivitas Supervisi Klinis<br><i>Hj. Ira Suryani</i> .....  | (55 - 66)  |
| Peran Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran dalam<br>Menangani Masalah Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas<br>Negeri 1 Solok)<br><i>Novi Hendri</i> ..... | (67 - 87)  |
| Peran Manajemen Kelas dalam Pembelajaran<br><i>Marjuni</i> .....  | (88 - 96)  |
| Manajemen Sumber Daya Manusia<br><i>Hambali</i> .....   | (97 - 109) |

### KAJIAN KEISLAMAN

|  |             |
|--|-------------|
| Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pemberian Materi <i>Nahwu</i><br><i>Sahkholid Nst</i> ..... | (110 - 120) |
| Studi terhadap Kitab Hadits Sunan Ibnu Majah<br><i>Zulfahmi Lubis</i> .....                  | (121 - 129) |

# MANAJEMEN PENGEMBANGAN RAUDHATULATHFAL

*Amiruddin Siahaan*

*Objective process in learning in Raudhatul Athfal must be directed to improve the basic elements, those are facility, curriculum and teacher. They are assumed as significance factor to improve quality of education institution. The elements that is possible Raudhatul Athfal to operate highest standard hopely it can adapt with stakeholders necessity.*

**Kata Kunci :** Manajemen, pengembangan, pendidikan RA

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu jenis dan jenjang pendidikan yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Raudhatul Athfal (RA) telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan maupun fungsi pokoknya. RA telah menjelma menjadi lembaga pendidikan yang ideal untuk mendidik dan membelajarkan peserta didik sehingga mampu tumbuh dan berkembang lebih dini dalam rangka menemukan dan memupuk potensi yang dimilikinya sebagai individu.

Kehadiran RA sejalan dengan nafas visi pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik yang belum masuk pada kategori usia sekolah (sekolah formal). Pada usia yang relatif muda ini karena belum mencapai usia 7 (tujuh) tahun untuk disyaratkan menjadi siswa pada jenjang pendidikan dasar, anak-anak yang mengikuti pendidikan di RA mulai menemukan jati dirinya dengan pola belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Keunikan yang bersifat faktual dalam mengenali peserta didik dalam konteks pendidikan dan pembelajaran di RA, mengharuskan manajemen RA melakukan analisis kebutuhan yang mendasar terhadap karakteristik peserta didik pada usia

RA. Karenanya, manajemen RA dituntut untuk dapat mengenali karakteristik peserta didik, sehingga dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang menggabungkan belajar dengan bermain, berjalan sebagaimana mestinya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Sebagaimana diketahui, pembelajaran di RA mengharuskan manajemen RA mempersiapkan berbagai sarana dan fasilitas yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajarannya. Dengan demikian, sarana dan fasilitas itu adalah dalam konteks agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan potensinya, dan pada saat yang bersamaan kapasitas intelektualnya mulai berkembang dan dikembangkan secara proporsional.

RA sebagai satuan pendidikan yang bercirikan Islam atau bernuansa Islam dalam proses pendidikan dan pembelajarannya, tidak bisa tidak, harus memperhatikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dikatakan demikian karena proses pendidikan dan pembelajaran di RA adalah dalam konteks pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Bagaimanapun pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan bagian terpenting untuk dipahami oleh setiap satuan pendidikan yang memiliki karakter keagamaan, khususnya satuan pendidikan yang bercirikan atau bernuansakan Islam.

Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan agama dan keagamaan sangat jelas berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada Bab I Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pada ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Jika disimak secara seksama regulasi diatas, maka dapat dikatakan bahwa secara filosofis dan manajerial, RA bertanggungjawab mempersiapkan segala sesuatunya sehingga proses dan produk dari pencapaian tujuan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan itu dapat dilaksanakan. Secara filosofis, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik dalam rangka mendukung secara kondusif tujuan nasional pendidikan, sedangkan secara manajerial, satuan pendidikan seperti RA diwajibkan melakukan proses pendidikan dan pembelajaran yang layak untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang

secara proporsional dengan kapasitas yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

## MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN RA

Proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di RA, sampai saat ini memang masih mengalami kendala yang cukup berarti. Hal ini terjadi karena sifat RA sebagai satuan pendidikan yang relatif masih berdasarkan keinginan dari para pendiri atau pemiliknya. Dalam berbagai temuan terhadap permasalahan di RA, kerap ditemukan bahwa para pendiri atau pemilik, cenderung menumbuhkembangkan atau menyelenggarakan RA berdasarkan visi pribadinya, sehingga tentu saja berimplikasi terjadinya pengabaian terhadap prinsip penyelenggaraan RA sebagaimana mestinya.

Keadaan yang demikian ini sebenarnya dapat diatasi jika sistem kepemimpinan manajemen RA terbuka terhadap perkembangan yang terjadi dalam penyelenggaraan RA. RA sebagai satuan pendidikan, bukanlah sistem tertutup yang dapat mengabaikan begitu saja bagaimana RA seharusnya beroperasi. RA adalah sistem pendidikan yang terbuka, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat sebagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) pendidikan untuk dapat menikmati pendidikan secara benar, sah dan dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki akuntabilitas yang tinggi.

Sebagaimana diketahui, usia peserta didik RA adalah usia pra sekolah. Walaupun pada usia pra sekolah, beberapa hal harus diberikan kepada peserta didik agar peserta didik di RA dapat berkembang dengan baik. Itulah sebabnya memberi pendidikan pada anak usia pra sekolah atau sebelum usia 7 (tujuh) tahun akan memberikan kesempatan padanya berkembang lebih baik. Jika tidak diberikan pendidikan apa-apa padanya, setidaknya-tidaknya anak usia pra sekolah itu akan mengalami berbagai hambatan, terutama hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu bisa saja secara fisik tidak terlihat secara nyata, tetapi bisa saja secara psikhis akan mempengaruhi.

Memang, pendidikan yang baik itu seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu pendidikan yang dilakukan sebelum anak masuk usia sekolah atau pada usia 7 (tujuh) tahun. Pendidikan bagi peserta didik bagaimanapun harus menganut prinsip bahwa pendidikan itu adalah agar anak didik dapat membantu perkembangannya. Bersamaan dengan itu, terjadi pembentukan kepribadian, karakter, serta kedisiplinan yang memungkinkannya menemukan jati diri, atau dalam bahasa lain berkembang *learning to be*-nya. Hal inilah yang harus menjadi perhatian manajemen pengelolaan RA.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di RA tentu saja sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran pada anak usia

dini. Karenanya, manajemen pendidikan dan pembelajaran RA selayaknyalah memperhatikan tujuan pendidikan anak usia dini tersebut. Menurut Suyanto<sup>1</sup> bahwa pendidikan anak usia dini itu bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Tujuan di atas tentu saja merupakan tujuan yang menjadi acuan bagi manajemen pendidikan dan pembelajaran di RA. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya itu, mengharuskan manajemen pendidikan dan pembelajaran RA menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Hal itulah yang mengharuskan manajemen RA menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari sarana bermain, sarana belajar, kurikulum, guru, dan lain sebagainya.

Tetapi yang paling penting untuk diketahui adalah bahwa, peserta didik di RA sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini, mengharuskan manajemen RA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial karena ia akan berinteraksi dengan rekan-rekan sebayanya. Upaya pendekatan yang dilakukan memerlukan adanya guru yang tepat yang didukung oleh sarana yang juga memiliki kekhasan sesuai dengan usia anak dini tersebut.

RA sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, memerlukan beberapa program. Menurut Santoso<sup>2</sup> bahwa program pendidikan anak usia dini yang kami anggap penting antara lain adalah:

1. Menciptakan berbagai jenis permainan yang mengandung nilai agama, kedisiplinan, moral, keterampilan, kesehatan, sosial, dan hal-hal yang menyenangkan.
2. Menanamkan pentingnya kesehatan, gizi, dan olahraga bagi anak usia dini melalui kegiatan, wisata, jalan-jalan, dan pengenalan alam atau lingkungan.
3. Membentuk pribadi anak melalui cerita, dongeng, nyanyian, gambar, contoh perilaku, dan film yang edukatif.
4. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang cukup, supaya anak usia dini dapat bermain, berimajinasi atau berkhayal, dan berkreativitas secara bebas. Sarana atau media pendidikan ini dapat dibuat sendiri dengan menggunakan benda atau barang yang ada dilingkungannya.
5. Menyiapkan tenaga pendidik dan profesional yang mampu dan terampil mendidik, membimbing dan mengelola pendidikan anak usia dini.
6. Membuka sekolah setingkat Sekolah Menengah Kejuruan yang tamatannya dapat mendidik, membimbing anak usia dini, sebelum mereka melanjutkan ke Program Diploma atau jenjang S-1.
7. Merintis program wajib belajar mulai usia empat tahun (usia Taman Kanak-kanak).
8. Menyediakan dana yang cukup untuk pendidikan usia dini di tiap provinsi dan pusat, dana itu selain untuk menunjang program juga untuk biaya penelitian.

- Menentukan beberapa provinsi untuk dijadikan uji coba pengembangan Program Pendidikan Usia Dini dengan berbagai model.

Mengacu kepada program diatas, dapat dikatakan bahwa memang diperlukan sistem manajemen yang utuh dan menyeluruh bahkan terpadu untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran RA yang akuntabel dan dilandasi prinsip transparansi. Saat ini, akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen organisasi merupakan sebuah keniscayaan. Keduanya merupakan dukungan yang harus bersifat nyata sehingga seluruh perencanaan organisasi dapat dilaksanakan dan dikontrol secara seksama.

RA selayaknyalah mempersiapkan diri sedemikian rupa, sehingga dapat melakukan proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pencapaian pendidikan dan pembelajaran RA. Dalam hal ini, yang dipersiapkan oleh RA paling utama adalah sarana bermain, sarana belajar, kurikulum, dan guru. Keempat sarana ini merupakan sarana utama dalam pengembangan manajemen pengelolaan RA. Tanpa di dukung keempat sarana ini, patut di duga bahwa manajemen pengelolaan RA tidak akan kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang layak.

Apalagi jika mengacu kepada sistem akreditasi sekolah/madrasah pada saat ini, maka pemenuhan kebutuhan akan sarana bermain, sarana belajar, kurikulum, dan guru, yang tidak memenuhi syarat akan merugikan eksistensi RA itu untuk kesinambungannya. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan terhadap berbagai perangkat RA harus dipenuhi dengan standar yang layak dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemenuhan perangkat yang dibutuhkan agar RA dapat berjalan sesuai dengan tuntutan penyelenggaraan RA mengharuskan Kepala RA sebagai penanggungjawab, memiliki paradigma yang jelas terhadap apa yang harus dipahaminya sebagai pemimpin pendidikan. Dalam kaitan ini, Kepala RA harus memahami hal-hal sebagaimana dikatakan oleh Lynne Joy Farland dalam penjelasan Mudjahid AK dan Kailani (2004) model baru kepemimpinan abad 21 sebagai berikut:

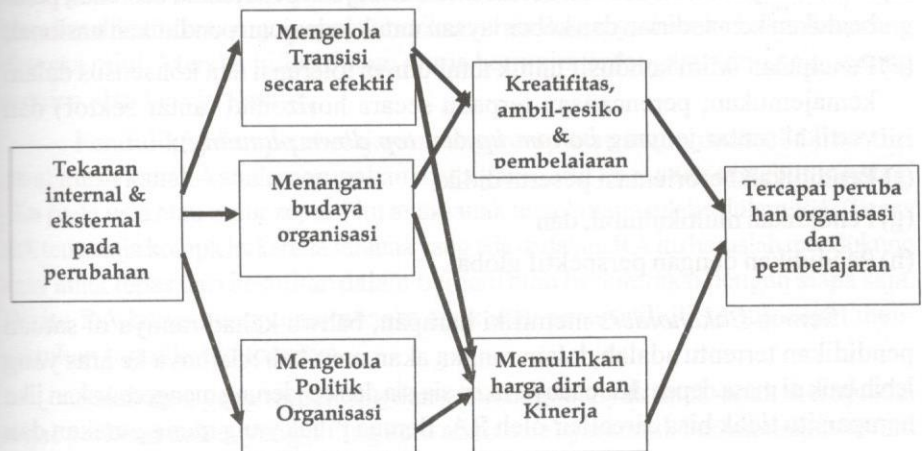
| A New Model for 21 <sup>st</sup> Century Leadership |   |  |
|---|---|--|
| From early Paradigm                                 | ⇒ | To Current and Future Paradigm                         |
| Being a manager                                     | ⇒ | Being a leader   |
| Being a boss  | ⇒ | Being a coach and facilitator                          |
| Controlling people                                  | ⇒ | Empowering people                                      |
| Micro-managing and goal-setting                     | ⇒ | Aligning with broad vision and strategy                |
| Directing with rules and regulations                | ⇒ | Guiding with winning shared values and healthy culture |
| Establishing "position power" and hierarchy         | ⇒ | Building "relationship power" and networked team       |

|   |   |  |
|---|---|--|
| Demanding compliance                            | ⇒ | Gaining commitment                             |
| Focusing on numbers and tasks                   | ⇒ | Focussing on quality, service and the customer |
| Confronting and combating                       | ⇒ | Collaborating and unifying                     |
| Stressing independence                          | ⇒ | Fostering interdependence                      |
| Encouraging "old body" networks                 | ⇒ | Respecting, honoring and leveraging diversity  |
| Changing by necessity and crisis                | ⇒ | Continuously learning and innovating           |
| Being internally competitive                    | ⇒ | Being globally competitive                     |
| Having a narrow focus; "Me and my organization" | ⇒ | "My community, my society, my world"           |

Merujuk kepada pandangan di atas, sebenarnya setiap pemimpin pendidikan selayaknya memiliki visi yang jelas terhadap apa yang harus dilakukannya. Apalagi model kepemimpinan abad 21 memang mengharuskan setiap pemimpin termasuk pemimpin satuan pendidikan, melakukan perubahan mendasar terhadap pola operasional organisasi sebagaimana dikemukakan di atas.

Saat ini, dengan diterapkannya manajemen pendidikan berbasis sekolah atau MPBS, setiap Kepala Sekolah/Madrasah memang dikondisikan untuk dapat melakukan perubahan yang bersifat strategis dan taktis sehingga satuan pendidikannya bisa eksis. Manajemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah adalah manajemen perubahan yang berdimensi luas karena melibatkan seluruh *stakeholders* pendidikan. Efektivitas pencapaian suatu perubahan dalam organisasi pendidikan dianggap sebagai bagian dari organisasi pembelajaran. Adalah perlu untuk memperhatikan proses perubahan dilingkungan organisasi pendidikan sebagai organisasi pembelajaran.

Sulaksana<sup>3</sup> menggambarkan perubahan organisasi pembelajaran itu sebagai berikut:





Serangkaian proses di atas menunjukkan begitu tertatanya sebuah upaya perubahan yang harus dilakukan setiap pemimpin satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan tercapainya perubahan organisasi menuju organisasi yang lebih efektif. Manajemen RA bukanlah manajemen yang memiliki perbedaan dengan manajemen lainnya. Ia memiliki kesamaan, walaupun ada perbedaan, hanya karena RA merupakan satuan pendidikan yang cenderung dalam operasi organisasinya adalah dalam rangka menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang menjadi *stakeholders*nya. Dengan demikian, manajemen RA tetap menjangkau hal-hal yang memungkinkannya untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan optimal sehingga mampu melaksanakan visi dan misinya, baik dalam konteks kelembagaannya maupun dalam konteks yang lainnya.

### TATANAN ORGANISASI RA YANG BERDIMENSI FUTURISTIK

Lazimnya sebuah organisasi, RA selayaknya dikelola dengan manajemen modern yang mengacu kepada sistem pelayanan yang efektif dan pada saat yang bersamaan mampu mengembangkan dan melakukan perubahan organisasi. Sistem layanan efektif itu terkait dengan *stakeholders* yang menjadi pelanggan utamanya yang memiliki harapan bahwa RA yang dimasukinya adalah RA yang mampu melakukan perubahan menuju kearah yang lebih baik. Apalagi pada saat ini, paradigma baru pendidikan telah mengalami perubahan seiring dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Terdapat beberapa arah baru pengembangan pendidikan, arah baru itu oleh Syafaruddin<sup>4</sup> dikemukakannya sebagai berikut:

- (a) Kesetaraan pelaksanaan sektor pendidikan dengan sektor lain;
- (b) Pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial;
- (c) Pendidikan dalam rangka pemberdayaan bangsa;
- (d) Pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan nasional; pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk kemajuan pendidikan nasional;
- (e) Penciptaan iklim kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan; perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertikal (antar jenjang *bottom up* dan *top down planning*);
- (f) Pendidikan berorientasi peserta didik;
- (g) Pendidikan multikultural; dan
- (h) Pendidikan dengan perspektif global.

Semua *stakeholders* memiliki harapan, bahwa kehadirannya di satuan pendidikan tertentu adalah dalam rangka akan merubah nasibnya ke arah yang lebih baik di masa depan. Karenanya, akan sia-sia dan cenderung mengecewakan jika harapan itu tidak bisa direalisasikan oleh RA. Semua pihak yang menggunakan dan

Serangkaian proses di atas menunjukkan begitu tertatanya sebuah upaya perubahan yang harus dilakukan setiap pemimpin satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan tercapainya perubahan organisasi menuju organisasi yang lebih efektif. Manajemen RA bukanlah manajemen yang memiliki perbedaan dengan manajemen lainnya. Ia memiliki kesamaan, walaupun ada perbedaan, hanya karena RA merupakan satuan pendidikan yang cenderung dalam operasi organisasinya adalah dalam rangka menumbuhkembangkan potensi peserta didik yang menjadi *stakeholders*nya. Dengan demikian, manajemen RA tetap menjaring hal-hal yang memungkinkannya untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan optimal sehingga mampu melaksanakan visi dan misinya, baik dalam konteks kelembagaannya maupun dalam konteks yang lainnya.

### TATANAN ORGANISASI RA YANG BERDIMENSI FUTURISTIK

Lazimnya sebuah organisasi, RA selayaknya dikelola dengan manajemen modern yang mengacu kepada sistem pelayanan yang efektif dan pada saat yang bersamaan mampu mengembangkan dan melakukan perubahan organisasi. Sistem layanan efektif itu terkait dengan *stakeholders* yang menjadi pelanggan utamanya yang memiliki harapan bahwa RA yang dimasukinya adalah RA yang mampu melakukan perubahan menuju kearah yang lebih baik. Apalagi pada saat ini, paradigma baru pendidikan telah mengalami perubahan seiring dengan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Terdapat beberapa arah baru pengembangan pendidikan, arah baru itu oleh Syafaruddin<sup>4</sup> dikemukakannya sebagai berikut:

- (a) Kesetaraan pelaksanaan sektor pendidikan dengan sektor lain;
- (b) Pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial;
- (c) Pendidikan dalam rangka pemberdayaan bangsa;
- (d) Pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan nasional; pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk kemajuan pendidikan nasional;
- (e) Penciptaan iklim kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan; perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertikal (antar jenjang *bottom up* dan *top down planning*);
- (f) Pendidikan berorientasi peserta didik;
- (g) Pendidikan multikultural; dan
- (h) Pendidikan dengan perspektif global.

Semua *stakeholders* memiliki harapan, bahwa kehadirannya di satuan pendidikan tertentu adalah dalam rangka akan merubah nasibnya ke aras yang lebih baik di masa depan. Karenanya, akan sia-sia dan cenderung mengecewakan jika harapan itu tidak bisa direalisasikan oleh RA. Semua pihak yang menggunakan dan

emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung dan orang-orang lain. Hubungan emosional yang terdapat selama masa bayi harus diganti dengan hubungan yang lebih matang. Alasannya adalah karena hubungan dengan orang lain dalam masa bayi berdasarkan pada ketergantungan bayi pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, terutama kebutuhan kasih sayang. Tetapi anak-anak harus belajar memberi dan menerima kasih sayang. Singkatnya ia harus belajar terikat keluar daripada dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Perilaku peserta didik yang menjadi *stakeholders* RA ini menjadi alat ukur utama apakah RA dapat menumbuhkembangkan karakter peserta didik itu menurut usia kalendernya sekaligus bagaimana peserta didik itu mampu berinteraksi dengan siapa saja di luar dirinya. Karenanya, RA mempersiapkan segala sesuatu untuk itu. Dalam kaitan ini, manajemen RA secara seksama memperhatikan elemen-elemen sebagai berikut, yaitu: sarana dan prasarana, kurikulum, dan guru sebagai pelaksana proses pendidikan dan pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan bagian strategis dalam mendukung terciptanya pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Sarana dan prasarana tidak dapat diabaikan karena akan mendukung proses pencapaian tujuan. Jika mengacu kepada item-item yang terdapat dalam akreditasi sekolah/madrasah, maka sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sulit untuk dipenuhi oleh sekolah atau madrasah. Hal ini terjadi karena satuan pendidikan belum secara utuh memahami betapa pentingnya sarana dan prasarana untuk mendukung pencapaian proses pendidikan dan pembelajaran.

Hal lain yang cukup penting untuk dipenuhi dan dalam rangka untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, adalah kurikulum. Kurikulum sangat menentukan pencapaian tujuan dari segala sesuatu yang disiapkan oleh satuan pendidikan. RA sebagai satuan pendidikan yang merupakan awal bagi anak dalam mengenal dunia pendidikan, memerlukan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia belajar di RA.

RA tentu saja memiliki keunikan dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran, dikatakan demikian karena peserta didiknya lebih ditekankan kepada bermain dengan menganut kepada prinsip-prinsip belajar yang efektif. Kurikulum yang disusun tentu saja disesuaikan dengan cara yang efektif dengan mengacu kepada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik fisik maupun mentalnya.

Penyusunan kurikulum tentu saja dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik, sebelumnya tentu telah dilakukan analisis yang mendalam sehingga kurikulum itu sesuai dengan tujuan belajar peserta didik yang rata-rata usianya antara 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun. Pada usia ini anak-anak tersebut memiliki rasa malu dan keragu-raguan yang cukup besar. Namun demikian, ia harus belajar bergaul, berinteraksi, dan melakukan kontak sosial dengan rekan-rekan sebayanya. Dengan

Apa yang akan dilakukan satuan pendidikan dan bagaimana cara melakukannya, semua pertanyaan itu akan terjawab dan terpulang kepada guru sebagai pihak yang berada pada barisan terdepan dalam mengelola kelas. Guru memang memerlukan keterampilan yang memungkinkan dapat melaksanakan tugas profesional kegunaan itu. Diperlukan berbagai hal yang memungkinkan guru terampil menggunakan sarana

Di samping sarana dan prasarana serta kurikulum, maka elemen lainnya yang memiliki kedudukan strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di setiap satuan pendidikan, adalah guru. Guru merupakan instrumen utama yang memakai atau menggunakan sarana dan prasarana serta kurikulum yang telah ditetapkan. Justu karena itu, gurulah pada dasarnya yang menjadi sarana dan prasarana dan kurikulum sejati. Gurulah yang menggunakan dan memanfaatkan apa saja yang dapat mendukung terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan.

Merujuk kepada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum haruslah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan dilakukan juga berdasarkan analisis kebutuhan secara mendalam dan mendasar. Kurikulumlah sebenarnya yang akan menentukan hasil belajar dan pada saat yang bersamaan kurikulumlah yang akan membentuk karakteristik peserta didik. Kurikulum dalam konteks yang luas akan menentukan seperti apa bentuk atau cara berpikir peserta didik. Jika bentuk itu telah terformula sedemikian rupa, maka format kurikulum itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Merujuk kepada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum haruslah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan dilakukan juga berdasarkan analisis kebutuhan secara mendalam dan mendasar. Kurikulumlah sebenarnya yang akan menentukan hasil belajar dan pada saat yang bersamaan kurikulumlah yang akan membentuk karakteristik peserta didik. Kurikulum dalam konteks yang luas akan menentukan seperti apa bentuk atau cara berpikir peserta didik. Jika bentuk itu telah terformula sedemikian rupa, maka format kurikulum itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Merujuk kepada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum haruslah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan dilakukan juga berdasarkan analisis kebutuhan secara mendalam dan mendasar. Kurikulumlah sebenarnya yang akan menentukan hasil belajar dan pada saat yang bersamaan kurikulumlah yang akan membentuk karakteristik peserta didik. Kurikulum dalam konteks yang luas akan menentukan seperti apa bentuk atau cara berpikir peserta didik. Jika bentuk itu telah terformula sedemikian rupa, maka format kurikulum itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Merujuk kepada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum haruslah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan dilakukan juga berdasarkan analisis kebutuhan secara mendalam dan mendasar. Kurikulumlah sebenarnya yang akan menentukan hasil belajar dan pada saat yang bersamaan kurikulumlah yang akan membentuk karakteristik peserta didik. Kurikulum dalam konteks yang luas akan menentukan seperti apa bentuk atau cara berpikir peserta didik. Jika bentuk itu telah terformula sedemikian rupa, maka format kurikulum itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Merujuk kepada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum haruslah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan dilakukan juga berdasarkan analisis kebutuhan secara mendalam dan mendasar. Kurikulumlah sebenarnya yang akan menentukan hasil belajar dan pada saat yang bersamaan kurikulumlah yang akan membentuk karakteristik peserta didik. Kurikulum dalam konteks yang luas akan menentukan seperti apa bentuk atau cara berpikir peserta didik. Jika bentuk itu telah terformula sedemikian rupa, maka format kurikulum itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

dan parasarana yang disediakan, dan pada saat yang bersamaan guru mampu merealisasikan seluruh perangkat kurikulum yang ada dengan berbagai perangkatnya, terutama pengembangan dan pengemasan perangkat pembelajaran yang telah tertera dalam prosedur tetap yang harus dilakukan oleh guru ketika melakukan proses pendidikan dan terutama proses pembelajaran. Dalam kaitan inilah diperlukan guru profesional sehingga mampu melaksanakan tugas dengan efektif.

Keefektifan guru dalam melakukan tugasnya itu dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, mulai dari:

1. Pendidikan dan latihan;
2. Meningkatkan kualifikasi pendidikan;
3. Aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, simposium, dan lain sebagainya;
4. Memperbaiki proses pembelajaran melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK);
5. Mau menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran; dan
6. Aktif dalam organisasi keprofesian guru.

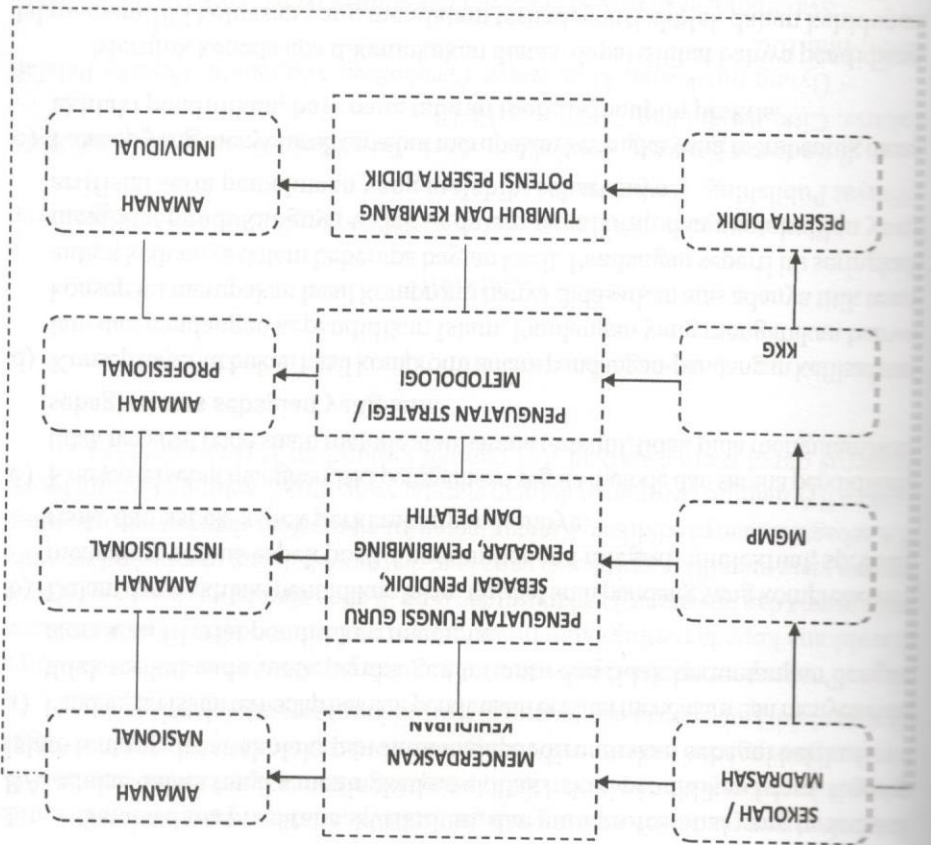
Beberapa kegiatan diatas, merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan oleh guru, dikatakan demikian karena berbagai kegiatan diatas, merupakan kegiatan yang akan menjamin dan mendukung proses pencapaian keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Saat ini, kemampuan guru melaksanakan dan merealisasikan seluruh kompetensi yang menjadi basis pekerjaannya, bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya jika berbagai kegiatan diatas selalu dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari.

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru selayaknyalah dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan guru dalam merealisasikan seluruh kompetensinya, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi ini bisa dipahami dan dikuasai secara mendalam jika guru itu aktif dalam berbagai kegiatan peningkatan kualitas guru, seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau juga pada kelompok kerja guru (KKG). Hal ini perlu dikemukakan agar wadah yang telah akrab dan familiar dikalangan guru ini tidak diabaikan begitu saja oleh para guru.

Disamping berbagai kegiatan diatas, sebaiknya juga guru itu aktif dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau juga pada kelompok kerja guru (KKG). Dalam konteks guru-guru RA, sebaiknya aktif dalam berbagai kegiatan Ikatan Guru-guru RA, hal ini perlu dilakukan oleh guru-guru RA tersebut. Perlu dipahami oleh guru-guru, khususnya guru-guru RA untuk memahami paradigma MGMP dan KKG. Siahaan dan Zen<sup>8</sup> menggambarkan paradigma MGMP dan KKG sebagai berikut:

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, akan terjadi penguatan terhadap keprofesionalan guru dan pada saat yang bersamaan akan terjadi pula penguatan fungsi-fungsi kelembagaan guru yang memiliki kewenangan dalam meningkatkan mutu keprofesionalan guru. Jika hal ini terjadi secara simultan, maka sinergi yang bersifat sistemik merupakan keniscayaan bagi peningkatan kualitas guru sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menggunakan berbagai sumber daya yang ada di satuan pendidikan.

Sampai saat ini, fungsi kelembagaan sebagai pembina atau penanggung aspirasi guru-guru RA adalah Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA). Lembaga ini jika ditelaah eksistensinya terasa bagi kepentingan guru dan satuan pendidikan RA. Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu penyelenggaraan RA, perlu dipahami bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan dalam konteks proses pendidikan dan pembelajaran di RA, haruslah mengacu kepada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yang berbasis kepada konsep Islam tentang pembentukan akhlak peserta didik.



Sarana dana prasarana, kurikulum, dan guru profesional yang tersedia di RA, adalah dalam rangka meningkatkan akhlak hakiki pendidikan Islam. Konsep Islam tentang dasar akhlaki pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pandangan Islam terhadap hakikat pendidikan bersifat mendalam dan menyeluruh; tidak terikat pada suatu pandangan tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun.
- b) Dalam dasar akhlaki pendidikan Islam terlihat arah pandang yang komprehensif; mencakup semua aspek positif perkembangan integral: intelektual, spritual, fisik, dan aspek-aspek perkembangan lainnya.
- c) Konsep tersebut menghendaki penggunaan segala metode dan sarana pendidikan; tidak terpusat pada suatu metode atau sarana tertentu, tidak pula mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain.
- d) Konsep tersebut bukan hasil kompromi antara pandangan-pandangan kefilosofan lain dan pandangan kependidikan Islam. Pandangan yang mengatakan bahwa konsep itu merupakan hasil kompromi hanya didasarkan atas adanya titik temu antara keduanya dalam beberapa bagian kecil. Pandangan seperti itu seringkali membuat pendukungnya terjebak dalam penafsiran dan pentakwilan yang artifisial serta pemaknaan yang melebihi seharusnya.
- e) Konsep yang menyeluruh tersebut merupakan kerangka yang membentuk dasar akhlaki pendidikan, baik pada tataran teoretis maupun praktis.<sup>9</sup>

Merujuk kepada apa dikemukakan diatas, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam memiliki keluasan yang mendalam terhadap arti akhlak dalam kehidupan manusia. Tidak bisa tidak, pembentukan akhlak merupakan kata kunci dalam pendidikan. RA sebagai satuan pendidikan memiliki tugas yang sama dengan satuan pendidikan lainnya untuk secara bersama-sama membentuk akhlak yang mulia dikalangan peserta didik, sehingga terciptalah karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara universal.

RA sampai saat ini ditengarai masih mampu melakukan proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan RA maupun tujuan pendidikan yang bersifat universal tersebut. Karenanya, seluruh perangkat yang ada di RA haruslah diarahkan kepada peningkatan seluruh sumber daya yang ada sehingga akan mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran secara utuh dan menyeluruh.

## **PENUTUP**

Sebagai satuan pendidikan untuk peserta didik yang belum masuk kategori usia sekolah, selayaknya setiap RA mempersiapkan diri untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung berdasarkan

kebutuhan peserta didik tersebut. Sebagai satuan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, setiap RA diminta untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik dengan dasar-dasar akhlak yang kuat sehingga akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakteristik islami.

Proses pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di RA sebaiknya diarahkan kepada peningkatan mutu beberapa elemen penting dan mendasar, yaitu sarana dan prasarana, kurikulum, dan guru. Ketiga elemen ini dianggap sebagai elemen yang memiliki signifikansi yang kuat dan terarah dalam meningkatkan mutu RA sebagai satuan pendidikan. Ketiga elemen ini merupakan elemen yang memungkinkan RA mampu beroperasi dengan standar yang tinggi, sehingga secara terus-menerus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan *stakeholdersnya*.

#### Catatan :

<sup>1</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hlm.3.

<sup>2</sup> Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Gusnawirta Fasli, Ed), Jakarta: Citra Pendidikan, 2002, hlm.17-18.

<sup>3</sup> Uyung Sulaksana, *Manajemen Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm.106.

<sup>4</sup> Syafarudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, hlm.21-22.

<sup>5</sup> Kak Seto, "Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak", dalam *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*, (Sindhunata, Ed), Jakarta: Kanisius. 2000, hlm.86-87.

<sup>6</sup> Elizabeth, B Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1996:110.

<sup>7</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, hlm.1987,hlm.19.

<sup>8</sup> Amiruddin Siahaan dan Wahyuli Lius Zen, *Paradigma Baru Administrasi Pendidikan*, Bandung:, Citapustaka Media Perintis, 2007, hlm.127.

<sup>9</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, hlm.153.

---

Penulis adalah Dosen Fakultas Tabiyah IAIN-SU Medan. Lulusan S.2 Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang